

Edukasi antikorupsi sebagai upaya preventif pembentukan karakter generasi muda di SMA Cenderawasih 1 Jakarta

Santi Rimadias, Muhammad Raihan Abinaya Sulistiono, Muhammad Tsabitul Azmi, Muhammad Ghaza Alhadi, Defrian Nur Aziz, Fathin Zharif Azzahran*, Abdussami Annadzir

STIE Indonesia Banking School, Jakarta Selatan, Indonesia

*Author korespondensi: fathin.20251111008@ibs.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.65881/creative.v1i3.94>

INFO ARTIKEL

History:

Submit: 04-06-2026

Revisi: 08-06-2026

Diterima: 09-06-2026

Terbit: 15-06-2026

Kata kunci:

pendidikan antikorupsi;
sosialisasi partisipatif;
game-based learning;
integritas siswa;
pendidikan karakter.

ABSTRAK

Tujuan: untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan sikap antikorupsi siswa melalui edukasi yang interaktif dan partisipatif, serta menanamkan nilai-nilai integritas, kejujuran, dan tanggung jawab agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Metode: kegiatan ini menggunakan pendekatan sosialisasi partisipatif yang mengintegrasikan penyuluhan, diskusi interaktif, dan *game-based learning*. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Hasil: menunjukkan bahwa sosialisasi antikorupsi berjalan efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai nilai-nilai integritas. Peserta menunjukkan partisipasi aktif selama kegiatan, mampu memahami konsep dasar korupsi, bentuk-bentuk perilaku koruptif, serta upaya pencegahannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan: sosialisasi antikorupsi dengan pendekatan partisipatif dan interaktif efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai integritas.

Kontribusi: membentuk sikap antikorupsi sejak dini melalui internalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin, sehingga siswa diharapkan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi agen perubahan dalam membangun budaya antikorupsi.



Artikel akses terbuka di bawah lisensi CC-BY-SA.



Pendahuluan

Korupsi merupakan salah satu permasalahan global yang hingga saat ini masih menjadi tantangan utama, terutama di negara-negara berkembang. Negara berkembang

umumnya ditandai oleh lemahnya regulasi, rendahnya transparansi keuangan, serta kapasitas pengawasan yang belum optimal, sehingga menciptakan peluang terjadinya praktik korupsi (Tawiah, 2023). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa korupsi memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dan produktivitas suatu negara (Spyromitros & Panagiotidis, 2022). Di kawasan ASEAN, korupsi sering muncul dalam bentuk suap (bribery), penyalahgunaan wewenang, penggelapan dana publik, kolusi dalam pengadaan barang dan jasa, serta praktik nepotisme dalam proses rekrutmen dan promosi jabatan (Darusalam et al., 2021; Ikhsan & Amri, 2024). Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berupa kerugian finansial negara, tetapi juga menurunkan kualitas pelayanan publik, menghambat pembangunan, serta mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap institusi pemerintahan (Husna & Nasir, 2024; Maria et al., 2025). Oleh karena itu, upaya pencegahan korupsi menjadi agenda penting yang harus dilakukan secara berkelanjutan melalui penguatan tata kelola pemerintahan dan pembangunan karakter masyarakat.

Di Indonesia, korupsi masih menjadi persoalan serius yang terjadi pada berbagai sektor kehidupan, baik dalam lingkungan pemerintahan, pendidikan, maupun masyarakat secara umum (Rimadias, Maharani, et al., 2025; Rimadias, Maulana, et al., 2025). Data Bank Dunia (2023) menunjukkan bahwa Indonesia memperoleh skor pengendalian korupsi sebesar -0,49 dan berada pada peringkat 117–119 dunia, jauh tertinggal dibandingkan negara-negara dengan tata kelola pemerintahan terbaik seperti Denmark, Finlandia, Norwegia, Selandia Baru, dan Singapura (Ahdiat, 2025). Selain itu, berdasarkan Corruption Perceptions Index (CPI) 2024 yang dirilis Transparency International, Indonesia memperoleh skor 37 dan berada pada peringkat ke-99 dunia, meskipun mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya (Markahi, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya pemberantasan korupsi masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain lemahnya pengawasan, rendahnya integritas sebagian aparatur, serta belum optimalnya penegakan hukum (Fathia & Hariri, 2022; Putra & Alfarozi, 2026). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada penindakan, tetapi juga pada upaya preventif melalui pendidikan dan pembentukan karakter antikorupsi sejak usia dini.

Berbagai penelitian menegaskan bahwa kualitas institusi pemerintahan yang didukung oleh sistem hukum yang kuat, transparansi, akuntabilitas, serta partisipasi masyarakat yang tinggi berkontribusi terhadap rendahnya tingkat korupsi (Anjarsari, 2025; Obizue et al., 2025). Selain reformasi birokrasi, digitalisasi layanan publik, dan penguatan lembaga antikorupsi, pendidikan antikorupsi juga dipandang sebagai strategi penting dalam menekan perilaku koruptif dan mendukung pembangunan berkelanjutan (Rehman, 2024; Thach & Ngoc, 2021). Edukasi antikorupsi bertujuan menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, dan integritas kepada generasi muda sehingga mampu membentuk budaya antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari (Rimadias, Haque, et al., 2024; Rimadias, Putri, et al., 2024; Rimadias, Rosmadhania, et al., 2025). Meskipun demikian, implementasi pendidikan antikorupsi pada tingkat sekolah menengah masih perlu diperkuat melalui kegiatan yang aplikatif dan kontekstual. Kesenjangan inilah yang menunjukkan pentingnya program sosialisasi dan edukasi antikorupsi yang secara langsung menjangkau peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat melaksanakan kegiatan edukasi antikorupsi di SMA Cenderawasih 1 Jakarta sebagai salah satu upaya preventif dalam membentuk karakter generasi muda yang berintegritas. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengertian, bentuk, dampak,

dan bahaya korupsi, sekaligus menanamkan nilai-nilai antikorupsi yang dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini juga diarahkan untuk membangun kesadaran siswa bahwa pencegahan korupsi merupakan tanggung jawab bersama yang dapat dimulai dari perilaku sederhana seperti bersikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan menghargai aturan. Melalui kegiatan pengabdian ini diharapkan tercipta peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan komitmen siswa terhadap nilai-nilai antikorupsi sehingga mampu menjadi agen perubahan dalam membangun budaya integritas di lingkungan sekolah dan masyarakat (Spruyt et al., 2024). Program ini juga diharapkan dapat memperkuat implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui pendekatan edukatif yang relevan dengan tantangan sosial saat ini. Secara lebih luas, kegiatan ini berkontribusi dalam mendukung upaya pencegahan korupsi melalui pembentukan generasi muda yang memiliki integritas tinggi, kesadaran hukum yang baik, serta keberanian untuk menolak segala bentuk perilaku koruptif di masa depan.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui metode sosialisasi partisipatif yang mengintegrasikan tiga pendekatan pembelajaran, yaitu penyuluhan (*lecture collaborative*), pembelajaran berbasis permainan (*game-based learning*), dan diskusi interaktif (*question and answer session*). Kombinasi ketiga pendekatan tersebut dipilih untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan mendorong keterlibatan peserta secara langsung dalam proses pembelajaran. Melalui metode ini, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai korupsi secara konseptual, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mengembangkan pemahaman kritis mengenai pentingnya integritas dan perilaku antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama yang saling berkesinambungan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi (Gambar 1). Tahapan tersebut dirancang secara sistematis untuk memastikan kegiatan dapat berjalan secara efektif, terukur, dan sesuai dengan tujuan pengabdian yang telah ditetapkan.



Gambar 1 tahapan kegiatan pengabdian

Tahap persiapan

Tahap persiapan diawali dengan penyelesaian aspek administratif dan koordinasi dengan mitra kegiatan. Tim pengabdian terlebih dahulu mengajukan surat pengantar resmi kepada pihak STIE Indonesia Banking School sebagai dasar pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya, surat tersebut disampaikan kepada pihak SMA Cenderawasih 1 Jakarta untuk memperoleh izin pelaksanaan program edukasi antikorupsi. Pada tahap ini juga dilakukan koordinasi terkait waktu pelaksanaan, jumlah peserta, lokasi kegiatan, serta kebutuhan sarana dan prasarana pendukung. Selain itu, tim menyusun materi sosialisasi, media presentasi, instrumen evaluasi, serta rancangan permainan edukatif yang akan digunakan selama kegiatan berlangsung. Seluruh proses persiapan dan koordinasi diselesaikan sebelum hari pelaksanaan sehingga kegiatan dapat berjalan sesuai rencana.

Tahap pelaksanaan

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 27 April 2026 di SMA Cenderawasih 1 Jakarta yang berlokasi di Komplek Kemlu/Deplu, Jalan RS Fatmawati Raya, RT 1/RW 2, Kelurahan Gandaria Selatan, Kecamatan Cilandak, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12420. Kegiatan berlangsung selama satu jam, yaitu pukul 08.40 WIB hingga 09.40 WIB, dengan melibatkan 34 siswa kelas XI sebagai peserta kegiatan. Tahap pelaksanaan diawali dengan pembukaan dan pengenalan tim pengabdian kepada peserta. Untuk meningkatkan perhatian dan menciptakan suasana yang lebih interaktif, kegiatan dilanjutkan dengan sesi ice breaking melalui permainan tebak gambar. Aktivitas ini bertujuan untuk membangun antusiasme peserta sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sebelum memasuki materi inti.

Selanjutnya, tim menyampaikan materi edukasi antikorupsi melalui metode penyuluhan yang dikemas secara komunikatif dan kontekstual. Materi yang diberikan bersumber dari kurikulum pencegahan korupsi dan tata kelola yang mencakup 9 substansi pokok bahasan utama, seperti terangkum pada Tabel 1.

Tabel 1 substansi pokok pokok bahasan edukasi antikorupsi

No.	Substansi pokok bahasan	Fokus edukasi dan target pemahaman
1	Apa itu korupsi?	Definisi tindakan penyalahgunaan kekuasaan, jabatan, atau wewenang demi keuntungan pribadi/kelompok yang merugikan organisasi maupun negara.
2	Contoh korupsi	Identifikasi bentuk penyimpangan riil seperti suap (bribery), gratifikasi, penggelapan dana, salah wewenang, mark-up anggaran, dan nepotisme.
3	Mengapa korupsi terjadi	Analisis pemicu utama: lemahnya pengawasan, budaya organisasi tidak etis, kesempatan besar, serta kurangnya transparansi dan akuntabilitas.
4	Dampak korupsi	Dampak kerusakan mencakup kerugian keuangan negara, terhambatnya pembangunan, meningkatnya kemiskinan, serta menurunnya kepercayaan masyarakat.
5	Pencegahan korupsi	Urgensi mitigasi finansial, peningkatan kepercayaan investor/publik, serta penguatan transparansi-akuntabilitas organisasi menurut BPK.
6	Peran business ethics	Prinsip moral yang mendorong komitmen kejujuran laporan keuangan, penolakan praktik suap/gratifikasi, dan operasional bisnis yang adil.
7	Good corporate governance (GCG)	Sistem pengaturan dan pengendalian korporasi/organisasi agar dikelola secara transparan, akuntabel, bertanggung jawab, serta mencegah penyalahgunaan kekuasaan.
8	Prinsip-prinsip GCG	Penerapan lima pilar utama tata kelola yang baik: Transparency, Accountability, Responsibility, Independence, dan Fairness.
9	Kesimpulan	Urgensi integrasi etika bisnis, GCG, transparansi, dan akuntabilitas untuk menciptakan lingkungan kerja yang jujur serta bebas korupsi.

Tahap evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan serta menilai efektivitas metode sosialisasi yang digunakan. Evaluasi dilaksanakan melalui kuis interaktif berbasis digital menggunakan platform Kahoot! yang memungkinkan peserta menjawab pertanyaan secara langsung dalam suasana yang kompetitif dan menyenangkan. Instrumen evaluasi disusun berdasarkan materi yang telah dipaparkan sehingga dapat memberikan gambaran mengenai tingkat retensi

pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Selain melalui kuis, evaluasi juga dilakukan secara kualitatif melalui observasi partisipasi peserta selama sesi diskusi dan tanya jawab. Tingginya keterlibatan peserta dalam mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, dan memberikan tanggapan terhadap materi menjadi indikator bahwa proses pembelajaran berlangsung secara efektif. Pada akhir kegiatan, peserta diminta menyampaikan kesimpulan mengenai nilai-nilai antikorupsi yang diperoleh selama sosialisasi. Hasil refleksi tersebut digunakan sebagai indikator tambahan untuk menilai pemahaman peserta mengenai pentingnya integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan budaya antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dan pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi antikorupsi telah dilaksanakan pada tanggal 27 April 2026 pukul 08.40–09.40 WIB di SMA Cenderawasih 1 Jakarta yang berlokasi di Komplek Deplu, Jalan RS Fatmawati Raya, Gandaria Selatan, Kecamatan Cilandak, Jakarta Selatan. Kegiatan ini diikuti oleh 34 siswa kelas XI sebagai peserta utama. Pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun melalui koordinasi antara tim pengabdian dan pihak sekolah. Dukungan dari pihak sekolah memungkinkan seluruh rangkaian kegiatan terlaksana dengan baik dan sesuai jadwal yang telah ditentukan.



Gambar 2 sosialisasi antikorupsi di SMA Cenderawasih 1 Jakarta

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan diawali dengan pembukaan dan pengenalan tim pengabdian kepada peserta (Gambar 2). Selanjutnya, peserta mengikuti sesi *ice breaking* berupa permainan tebak gambar yang bertujuan membangun suasana belajar yang lebih interaktif dan meningkatkan fokus peserta sebelum memasuki materi utama. Setelah itu, tim menyampaikan materi edukasi antikorupsi yang mencakup pengertian korupsi, bentuk-bentuk korupsi, faktor penyebab, dampak korupsi, serta pentingnya penerapan nilai integritas dalam kehidupan sehari-hari. Materi juga menekankan bahwa perilaku koruptif

tidak hanya terjadi dalam lingkup pemerintahan atau organisasi besar, tetapi dapat muncul dalam aktivitas sehari-hari, seperti ketidakjujuran akademik, penyalahgunaan kepercayaan, maupun ketidakdisiplinan dalam memanfaatkan waktu.

Melalui penyampaian materi tersebut, peserta memperoleh pemahaman mengenai pentingnya membangun karakter yang berlandaskan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan integritas sejak usia sekolah. Sosialisasi ini juga bertujuan meningkatkan kesadaran peserta bahwa pencegahan korupsi harus dimulai dari perilaku sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu memahami bahwa pembentukan budaya antikorupsi merupakan bagian penting dalam mewujudkan karakter generasi muda yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.



Gambar 3 partisipasi siswa dalam kegiatan sosialisasi antikorupsi

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dari peserta selama seluruh rangkaian sosialisasi berlangsung. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif siswa dalam sesi diskusi dan tanya jawab, kemampuan peserta dalam menjawab pertanyaan yang diberikan selama permainan edukatif, serta antusiasme mereka dalam mengikuti seluruh agenda kegiatan (Gambar 3). Interaksi yang terbangun antara pemateri dan peserta menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif dan mendorong siswa untuk lebih memahami materi yang disampaikan.

Pada tahap evaluasi, tim menggunakan kuis interaktif berbasis digital untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menjawab pertanyaan dengan baik dan memahami konsep dasar antikorupsi yang telah disampaikan. Selain itu, selama sesi refleksi dan diskusi, peserta mampu mengidentifikasi contoh-contoh perilaku yang mencerminkan nilai integritas maupun perilaku yang berpotensi mengarah pada tindakan koruptif. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi telah memberikan peningkatan pemahaman dan kesadaran peserta mengenai pentingnya penerapan nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 4 foto bersama tim pengabdian dan pihak SMA Cenderawasih 1 Jakarta

Sebagai penutup kegiatan, tim pengabdian melakukan sesi evaluasi akhir dan koordinasi dengan pihak sekolah. Kegiatan diakhiri dengan dokumentasi bersama sebagai bentuk apresiasi atas kerja sama yang telah terjalin (Gambar 4). Secara keseluruhan, program sosialisasi antikorupsi di SMA Cenderawasih 1 Jakarta terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta pemahaman siswa mengenai pentingnya integritas dan budaya antikorupsi sebagai upaya preventif dalam pembentukan karakter generasi muda.

Pembahasan

Korupsi merupakan fenomena multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan pelanggaran hukum, tetapi juga mencerminkan lemahnya integritas individu dan rendahnya internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, upaya pemberantasan korupsi tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan represif melalui penegakan hukum, melainkan perlu diimbangi dengan strategi preventif yang berfokus pada pembentukan karakter sejak usia dini. Dalam konteks ini, pendidikan antikorupsi memiliki posisi yang sangat strategis karena berfungsi sebagai instrumen untuk membangun kesadaran moral, membentuk pola pikir yang berintegritas, serta menanamkan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab kepada generasi muda sebelum mereka memasuki dunia sosial maupun profesional yang lebih kompleks (Rimadias, Haque, et al., 2024).

Pelaksanaan sosialisasi antikorupsi di SMA Cenderawasih 1 Jakarta menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang mengombinasikan penyuluhan, diskusi interaktif, dan game-based learning mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih partisipatif dibandingkan metode ceramah konvensional. Keterlibatan aktif peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa generasi muda memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap isu integritas ketika materi disampaikan secara kontekstual dan relevan dengan pengalaman mereka. Hal ini penting karena proses internalisasi nilai tidak dapat terjadi secara optimal

apabila peserta hanya berperan sebagai penerima informasi pasif. Sebaliknya, keterlibatan peserta dalam proses berpikir, berdiskusi, dan merefleksikan pengalaman pribadi memungkinkan terjadinya transformasi pengetahuan menjadi kesadaran serta komitmen perilaku. Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan antikorupsi tidak hanya ditentukan oleh seberapa banyak informasi yang diterima peserta, tetapi juga oleh sejauh mana peserta mampu menghubungkan materi tersebut dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Salah satu aspek penting yang muncul dalam kegiatan ini adalah perubahan perspektif peserta mengenai makna korupsi. Sebelum memperoleh edukasi, sebagian besar siswa cenderung mengidentikkan korupsi dengan tindakan penyalahgunaan uang negara, suap, atau penggelapan dana yang dilakukan oleh pejabat publik. Namun setelah mengikuti sosialisasi, peserta mulai memahami bahwa korupsi juga dapat muncul dalam bentuk perilaku sehari-hari yang bertentangan dengan prinsip kejujuran dan tanggung jawab. Pemahaman ini penting karena berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku koruptif pada tingkat makro sering kali berawal dari toleransi terhadap pelanggaran-pelanggaran kecil yang dianggap wajar dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan seperti menyontek saat ujian, memanipulasi informasi, tidak menjalankan amanah dengan baik, maupun memanfaatkan waktu secara tidak bertanggung jawab merupakan contoh perilaku yang mencerminkan penyalahgunaan kepercayaan. Apabila perilaku tersebut terus dinormalisasi, maka akan terbentuk budaya permisif yang dapat menjadi fondasi bagi munculnya tindakan korupsi yang lebih besar pada masa mendatang.

Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa pendidikan antikorupsi harus diarahkan tidak hanya pada aspek pengetahuan (*knowledge*), tetapi juga pada aspek sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*). Pendidikan yang hanya berorientasi pada pemahaman konsep cenderung menghasilkan peningkatan pengetahuan tanpa disertai perubahan perilaku yang nyata. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi ini dirancang untuk mendorong peserta melakukan refleksi terhadap tindakan yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Proses refleksi tersebut menjadi penting karena membantu siswa memahami hubungan antara nilai integritas dengan tindakan konkret yang mereka ambil dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Rimadias, Putri, et al. (2024); Rimadias et al. (2025) yang menegaskan bahwa pendidikan antikorupsi harus mampu membentuk budaya positif dan kebiasaan etis yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pembahasan mengenai etika dan tata kelola yang baik (*Good Corporate Governance*) memberikan perspektif yang lebih luas kepada peserta mengenai pentingnya integritas dalam berbagai aspek kehidupan. Meskipun konsep GCG umumnya diterapkan dalam organisasi dan dunia bisnis, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memiliki relevansi yang tinggi bagi pembentukan karakter siswa. Prinsip transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), tanggung jawab (*responsibility*), independensi (*independency*), dan keadilan (*fairness*) pada dasarnya merupakan nilai universal yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman terhadap prinsip-prinsip tersebut membantu siswa menyadari bahwa integritas bukan hanya tuntutan bagi pejabat atau pemimpin organisasi, tetapi merupakan tanggung jawab setiap individu dalam menjalankan peran dan kewajibannya secara jujur dan bertanggung jawab.

Efektivitas pendekatan *game-based learning* yang digunakan dalam kegiatan ini juga memberikan implikasi penting terhadap pelaksanaan pendidikan antikorupsi di lingkungan sekolah. Penggunaan permainan edukatif dan kuis interaktif mampu meningkatkan

perhatian peserta sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Dari perspektif pedagogis, metode ini memungkinkan peserta untuk belajar secara aktif melalui proses berpikir, mengingat, dan memecahkan masalah. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berlangsung pada tingkat kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif melalui pengalaman belajar yang menyenangkan. Kondisi tersebut penting karena generasi muda saat ini cenderung lebih responsif terhadap metode pembelajaran yang interaktif dibandingkan metode pembelajaran satu arah. Oleh sebab itu, pengembangan program pendidikan antikorupsi di sekolah perlu mempertimbangkan penggunaan metode yang inovatif agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara lebih efektif.

Dari perspektif pembangunan nasional, kegiatan ini memiliki relevansi yang kuat dengan kondisi korupsi di Indonesia. Berdasarkan Corruption Perceptions Index (CPI) 2024, Indonesia memperoleh skor 37 dan menempati peringkat ke-99 dunia, yang menunjukkan bahwa korupsi masih menjadi tantangan serius dalam tata kelola pemerintahan dan pembangunan nasional (Markahi, 2025). Selain itu, data Bank Dunia menunjukkan bahwa tingkat pengendalian korupsi Indonesia masih berada pada kategori yang relatif rendah dibandingkan negara-negara dengan tata kelola pemerintahan yang lebih baik (Ahdiat, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya pemberantasan korupsi membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Reformasi birokrasi, digitalisasi layanan publik, dan penguatan lembaga pengawas memang penting, namun upaya tersebut perlu didukung oleh pembangunan budaya integritas dalam masyarakat sejak usia dini (Rehman, 2024; Thach & Ngoc, 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa negara-negara dengan tingkat korupsi yang rendah umumnya memiliki institusi yang kuat, sistem hukum yang efektif, tingkat transparansi yang tinggi, serta partisipasi masyarakat yang aktif dalam melakukan pengawasan publik (Anjarsari, 2025; Obizue et al., 2025). Namun, faktor-faktor tersebut tidak dapat berkembang secara optimal tanpa adanya sumber daya manusia yang memiliki integritas. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran strategis sebagai institusi sosial yang berfungsi membentuk karakter generasi muda. Pendidikan antikorupsi yang diberikan sejak jenjang sekolah menengah dapat menjadi investasi jangka panjang dalam menciptakan generasi yang memiliki kesadaran hukum, komitmen etis, serta keberanian untuk menolak berbagai bentuk penyimpangan.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi antikorupsi di SMA Cenderawasih 1 Jakarta menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi dapat menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat karakter generasi muda. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta mengenai konsep dan dampak korupsi, tetapi juga mendorong terbentuknya kesadaran bahwa integritas harus diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penguatan nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan keberanian menolak kecurangan, generasi muda diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang berkontribusi dalam menciptakan budaya antikorupsi di lingkungan sekolah, masyarakat, dan kehidupan berbangsa di masa depan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di SMA Cenderawasih 1 Jakarta telah berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran siswa mengenai pentingnya nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan partisipatif yang

mengombinasikan penyuluhan, diskusi interaktif, dan game-based learning, peserta menunjukkan keterlibatan aktif selama kegiatan serta mampu memahami konsep dasar korupsi, bentuk-bentuk perilaku koruptif, dampak yang ditimbulkan, dan pentingnya integritas sebagai upaya pencegahan korupsi. Hasil evaluasi dan refleksi peserta menunjukkan bahwa siswa tidak lagi memandang korupsi semata-mata sebagai tindakan penyalahgunaan uang negara, tetapi juga sebagai perilaku yang bertentangan dengan prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin yang dapat muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ini memberikan kontribusi dalam memperkuat pendidikan karakter dan budaya integritas di lingkungan sekolah melalui penanaman nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan keberanian menolak berbagai bentuk penyimpangan. Temuan kegiatan menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi yang disampaikan secara kontekstual dan interaktif mampu mendorong internalisasi nilai antikorupsi pada peserta serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya menerapkan prinsip integritas dalam setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu, program serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan kegiatan pendidikan karakter di sekolah agar dapat mendukung terbentuknya generasi muda yang berintegritas, memiliki kesadaran hukum yang baik, serta mampu menjadi agen perubahan dalam membangun budaya antikorupsi di masyarakat.

Daftar pustaka

- Ahdiat, A. (2025). *Pengendalian Korupsi di Indonesia Dinilai Lemah*. Databoks.Katadata. <https://databoks.katadata.co.id/infografik/2025/02/28/pengendalian-korupsi-di-indonesia-dinilai-lemah>
- Anjarsari, L. (2025). Globalization, Corruption, and Gross Domestic Product in ASEAN Low Middle-Income. *Journal of Business and Management Review*, 6(7), 817–830. <https://doi.org/10.47153/jbmr.v6i7.1639>
- Darusalam, D., Janssen, M., Sohag, K., Omar, N., & Said, J. (2021). The Influence of ICT on the Control of Corruption. *International Journal of Public Administration in the Digital Age*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.4018/IJPADA.20210101.0a2>
- Fathia, L., & Hariri, H. (2022). Strengthening The Value Of Honesty Through Anticorruption Education In Schools. *International Journal of Social Sciences and Management Review*, 5(1), 65–74. <https://doi.org/10.37602/IJSSMR.2022.5105>
- Husna, P. A., & Nasir, M. (2024). The Role of Corruption, FDI, and Unemployment in ASEAN-5 Economic Growth. *Grimsa Journal of Business and Economics Studies*, 1(2), 75–85. <https://doi.org/10.61975/gjbes.v1i2.28>
- Ikhsan, I., & Amri, A. (2024). Corruption and Environmental Damage: Evidence from Panel Data in ASEAN-6. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(1), 447–451. <https://doi.org/10.32479/ijeep.15208>
- Maria, N. S. B., Robertus, M. H., & Robertus, F. D. (2025). Interplay between Income Inequality and Corruption in ASEAN. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 40(2), 338. <https://doi.org/10.56444/mem.v40i2.5845>
- Markahi, M. (2025). *Naik 3, Skor Indeks Persepsi Korupsi (CPI) Indonesia tahun 2024 masih tetap buruk*. Sustain.Id. <https://sustain.id/2025/02/20/naik-3-skor-indeks-persepsi-korupsi-cpi-indonesia-tahun-2024-masih-tetap-buruk/>
- Obizue, M. N., Olowu, S. B., & Ogbonna, H. (2025). Corruption In School Administration: Ethical Challenges And Management Implications In Public Education. *Int'l Journal*

- Of Humanities, Economic Development And Contemporary Studies*, 1(2), 251–265.
<https://journals.iempsglobal.org/index.php/IJHEDCS/article/view/131>
- Putra, G. H. W., & Alfarozi, A. (2026). Pencegahan Korupsi Dimulai Dari Pendidikan: Membangun Karakter, Menegakkan Integritas. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik (JMIA)*, 3(2), 1071–1082.
<https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jmia/article/view/9673>
- Rehman, S. U. (2024). Thriving or Declining? Unraveling Corruption, Environmental Quality, Energy Consumption, and Economic Growth in ASEAN Countries. *The Asian Bulletin of Contemporary Issues in Economics and Finance*, 4(1), 27–40.
<https://doi.org/10.62019/abcief.v4i1.48>
- Rimadiaz, S., Haque, M. G., Riyanti, A. R., Nugrahani, C., Sudrajat, N. D. A., Salma, P. A., Widagdo, R. G., & Anggraeni, Y. P. (2024). Menuju Generasi Berkarakter: Sosialisasi Pendidikan Antikorupsi di SMK Al-Falah Jakarta. *Pandawa: Pusat Publikasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 80–91. <https://doi.org/10.61132/pandawa.v2i3.981>
- Rimadiaz, S., Maharani, A. V., Zulfiati, D. P., Hermani, I. P., & Rampisela, M. G. (2025). Penanaman Nilai Anti Korupsi Pada Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 289–295.
<https://doi.org/10.36636/eduabdimas.v4i3.7185>
- Rimadiaz, S., Maulana, J. T., Abdiansyah, R., Wicahyoningati, D. P., & Ramadhany, P. A. (2025). Pendidikan Anti-Korupsi: “Menumbuhkan Budaya Integritas Demi Masa Depan Cemerlang.” *Krepa: Kreativitas Pada Abdimas*, 5(5), 31–40.
<https://cibangsa.com/index.php/krepa/article/view/1014>
- Rimadiaz, S., Putri, V. R., Maengga, J. H., Mustofa, H., Azmi, M. F., Daulay, M. I. F., Putrandally, Y. S., & Utama, I. S. (2024). Menanamkan Nilai-nilai Antikorupsi dan Menumbuhkan Kesadaran Etika di SMA Negeri 55 Jakarta. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen*, 2(3), 211–218. <https://doi.org/10.59024/jise.v2i3.833>
- Rimadiaz, S., Rosmadhanar, K. R., Nurhikmah, M., Hati, A. P., & Azzura, R. S. (2025). Peran Sosialisasi Anti Korupsi Dalam Mewujudkan Generasi Emas Yang Berintegritas. *Kreativitas Pada Pengabdian Masyarakat (Krepa)*, 5(3), 141–150.
<https://cibangsa.com/index.php/krepa/article/view/614>
- Spruyt, B., Droogenbroeck, F. Van, & Kavadias, L. (2024). The perceived quality, fairness of and corruption in education in Europe. *Oxford Review of Education*, 50(2), 272–289.
<https://doi.org/10.1080/03054985.2022.2136152>
- Spyromitros, E., & Panagiotidis, M. (2022). The impact of corruption on economic growth in developing countries and a comparative analysis of corruption measurement indicators. *Cogent Economics & Finance*, 10(1).
<https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2129368>
- Tawiah, V. (2023). The impact of IPSAS adoption on corruption in developing countries. *Financial Accountability & Management*, 39(1), 103–124.
<https://doi.org/10.1111/faam.12288>
- Thach, N. N., & Ngoc, B. H. (2021). Impact of Economic Freedom on Corruption Revisited in ASEAN Countries: A Bayesian Hierarchical Mixed-Effects Analysis. *Economies*, 9(1), 3.
<https://doi.org/10.3390/economies9010003>